

# HUBUNGAN KAWAN-LAWAN ANTARA MUSLIM DAN NON-MUSLIM

## Kajian Tematik Etnografis Surah al-Mumta anah

**Muhammad Najib**

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

[najibbuchori@staialanwar.ac.id](mailto:najibbuchori@staialanwar.ac.id)

### Abstract

To protect the believed fundamental values, a country/nation commonly applies the concept of friend and foe. Likewise, what had been done by Islam in the Medina period as a country tinged with tensions often leading to wars with the people of Mecca who were considered infidels, although in other side building friendly relation with the Habasyah Christian State. The condition strengthens that the Qur'an has been providing guidance to Muslims in formulating the sorting of friends and foes. Related to this, Surah al-Mumta anah verses 8 and 9 discuss the concept of friend and foe. It is on this basis that a comprehensive study of the concept needs to be conducted to find the whole view about the topic. This study uses a thematic interpretation method of the surah and the ethnographic analysis technique to explore the themes. The study concludes that the central theme of surah al-Mumta anah is addressing opponents firmly and fairly, friend-foe relations are not solely based on religious differences, but also on real action, namely war and expulsion due to religious differences. The concept of friend and foe in surah al-Mumta anah shows a new category of non-Muslims, namely non-Muslims who are friendly with Muslims either with or without a peace agreement.

**Keywords:** friends-foes, surah al-Mumta anah, thematic interpretation of the surah, ethnography

### Abstrak

Demi melindungi nilai-nilai fundamental yang diyakini, suatu bangsa/negara lazim menerapkan konsep kawan dan lawan. Demikian juga yang dilakukan oleh Islam periode Madinah sebagai negara yang diwarnai dengan ketegangan yang sering berujung pada peperangan dengan penduduk Makkah yang dianggap kafir, meski di sisi lain juga menjalin hubungan persahabatan dengan Negara Kristen Habasyah. Kondisi inilah yang menguatkan bahwa al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada umat Islam dalam merumuskan pemilahan kawan dan lawan. Terkait hal tersebut surah al-Mumta anah ayat 8 dan 9 membicarakan tentang konsep kawan dan lawan. Atas dasar inilah kajian tentang konsep kawan dan lawan dalam surah al-Mumta anah secara mendalam perlu dilakukan untuk menemukan pandangan yang utuh tentang persoalan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik surah dengan meminjam teknik analisis etnografi yang digunakan untuk menggali tema-tema. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tema sentral surah al-Mumta anah adalah menyikapi lawan dengan tegas dan adil, hubungan kawan dan lawan tidak semata-mata didasarkan pada perbedaan agama, melainkan juga pada tindakan yang nyata, yaitu perang dan pengusiran karena perbedaan agama. Konsep kawan dan lawan dalam surah al-Mumta anah memunculkan

kategori baru non-Muslim, yaitu non-Muslim yang bersahabat dengan umat Islam baik dengan atau tanpa adanya perjanjian damai.

**Kata Kunci:** kawan-lawan, surah al-Mumta anah, tafsir tematik surah, etnografi

### ملخص

من أجل حماية القيم الأساسية التي تؤمن بها الأمة تطبق الدولة بشكل عام مفهوم الصديق والعدو مثلا فإن ما فعله الإسلام عندما كان في المدينة المنورة كدولة مليئة بالتوترات وغالبا ما تؤدي إلى حروب مع أهل مكة الذين كانوا يعتبرون كفارا، وكذلك إقامة علاقات ودية مع دولة الحبشية المسيحية. وبالإضافة أن القرآن هدى المسلمين في صياغة فرز الأصدقاء والأعداء. وفي هذا الصدد، تناقش سورة الممتحنة الآيتان ٨ و ٩ مفهوم الصديق والعدو وعلى هذا الأساس من الضروري إلى إجراء دراسة شاملة ومتعمقة لمفهوم الصديق والعدو في سورة الممتحنة من أجل الوصول إلى الرؤية المثالية، لهذا السبب تستخدم هذه الدراسة منهجية التفسير الموضوعي للسورة وتستخدم أيضا تقنية التحليل الإثنوغرافي المستخدمة لاستكشاف الموضوع. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الموضوع المركزي في سورة الممتحنة هو مخاطبة الخصوم بحزم وإنصاف فالعلاقات بين الصديق والعدو لا تقوم على الاختلافات الدينية فقط ولكن على الفعل الحقيقي أيضا أي الحرب والطرده بسبب الاختلافات الدينية. أن مفهوم الصديق والعدو في سورة الممتحنة يؤدي إلى ظهور فئة جديدة من غير المسلمين أي غير المسلمين الذين يتعاملون مع المسلمين سواء باتفاق سلام أو بدونه.

**كلمات المفتاحية:** أصدقاء - أعداء ، سورة الممتحنة ، التفسير الموضوعي للسورة، الإثنوغرافيا.

## A. Pendahuluan

Pemilahan kawan dan lawan lazim dilakukan suatu negara demi melindungi nilai-nilai fundamental yang diyakini bangsa bersangkutan. Nilai-nilai fundamental tersebut bisa bersumber dari kebudayaan atau ajaran agama. Dalam pandangan Carl Schmitt, dikotomi kawan-lawan mawujud dalam Katolikisme yang mempertahankan nilai-nilai moral dari ancaman Soviet dengan ateisme dan peradaban teknologinya<sup>1</sup>. Pemikiran Schmitt menjalar pada kebijakan luar negeri Amerika yang memperlihatkan dengan jelas bagaimana dunia terbelah antara kawan dan lawan. Sejak serangan 9/11 dan berkat tesis Huntington dan Fukuyama, Islam berada pada posisi lawan di samping poros kejahatan yang mencakup Iran, Irak dan Korea Utara<sup>2</sup>.

Sebagai petunjuk yang holistik dan komprehensif bagi umat manusia, al-Qur'an tentu memiliki konsep pemilahan kawan dan lawan. Pada fase Madinah, Islam telah menjadi suatu

<sup>1</sup>Briyan S. Turner, "Sovereignty and Emergency, Political Theology, Islam and American Conservatism", *Theory, Culture & Society*, 19(4), (2002), hlm. 107.

<sup>2</sup>Ibid, 104.

negara dan berhadapan dengan negara kafir Mekkah yang menjadi lawan. Hubungan Madinah dan Mekkah diwarnai dengan ketegangan dan sering berujung pada peperangan. Di sisi lain negara Islam Madinah juga menjalin hubungan persahabatan dengan negara Kristen Habasyah<sup>3</sup>. Kondisi tersebut semakin menguatkan bahwa al-Qur`an tentu telah memberikan petunjuk kepada umat Islam dalam merumuskan pemilahan kawan dan lawan.

Berdasarkan pemahaman sekilas terhadap surah al-Mumta anah ayat 8 dan 9, ada indikasi bahwa surah ini memang membicarakan konsep kawan-lawan. Ayat 8 menjelaskan diperkenankannya umat Islam berbuat baik dan bersikap adil kepada non-muslim yang tidak mengusir dan memerangi umat Islam karena agamanya. Berkebalikan dengan itu ayat 9 menjelaskan bahwa yang dilarang adalah menjalin persahabatan dengan non-muslim yang mengusir dan memerangi umat Islam.

Ayat 8 dan 9 surah al-Mumta anah dapat menjadi petunjuk awal tentang keberadaan konsep kawan-lawan yang patut ditelusuri lebih jauh, dan karenanya surah al-Mumta nah patut dikaji sebagai satu kesatuan. Metode yang mendukung kajian surah sebagai satu kesatuan adalah metode tafsir tematik surah. Menurut Muhammad Mahmud Hijazi tema-tema dalam al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang koheren.<sup>4</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut pemahaman terhadap al-Qur`an dapat dilakukan dengan pendekatan tematik atau yang dikenal dengan istilah tafsir tematik. Tentang pendekatan ini Musthafa Muslim membagi tafsir tematik ke dalam 2 model: yaitu, (1) kajian tematik yang menyatukan ayat-ayat yang setema dalam al-Qur`an dan menyusunnya menjadi satu tulisan yang koheren; dan (2) kajian tematik yang menelusuri kesatuan tema dalam satu surah<sup>5</sup>.

Di samping metode tematik surah, teknik analisis etnografi juga digunakan untuk menggali tema. Baik etnografi maupun tematik surah memiliki tujuan yang sama yaitu menggali suatu tema. Perbedaannya dengan tematik surah adalah bahwa etnografi menggali tema budaya, sedangkan tematik surah menggali tema suatu surah.

<sup>3</sup>Misalnya peperangan dengan kafir Quraish yang banyak terjadi pada beberapa tempat termasuk juga peristiwa fat Makkah, disisi lain hubungan Islam Madinah dengan negara Habasyah sangat harmonis, bahkan raja Habasyah pernah mengirim hadiah kepada nabi Muhammad SAW. Lihat Abi al- asan Al Ibn al-Ath r, *al-K mil f al-T r kh*, vol. 2 (Lebanon: D r al-Kutub al-`Ilmiyah, 1987), hlm. 97.

<sup>4</sup>Abdurrahman al- jj Ibrahim, "al-Man hij al-Mu' irah fi Tafs r al-Qur`an al-Kar m wa Ta'W lih", *Ris lat al-Masjid*, 01, (2002), hlm. 6. Lihat juga misalnya Abdul Ghofur Maimoen, "Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-ayat Qitâl", *Al Itqan*, vol. 1, no. 1 (2015), hlm. 3.

<sup>5</sup>Musthafa Muslim, *Mab hith fi al-Tafs r al-Maw u'* (Damaskus: D r al-Qalam, 2000), hlm. 37, 40.

Atas dasar hal tersebut di atas artikel ini bermaksud mengkaji Surah al-Mumta nah sebagai satu kesatuan dalam hubungannya dengan konsep kawan dan lawan dengan menggunakan metode tematik surah yang dikombinasikan dengan teknik analisis etnografi.

## B. Tafsir Tematik Surah

### 1. Konsep Tafsir Tematik Surah

Secara leksikal tafsir terdiri dari huruf asal *fa'*, *s n* dan *r* yang berarti kejelasan atau penjelasan. *Fasara yafsiru*, demikian pula *fassaray ufassiru*, artinya menjelaskan<sup>6</sup>. Secara terminologis Ibnu Ashur mendefinisikannya dengan "... Ilmu yang membahas penjelasan makna dari kata-kata al-Qur`an dan hal-hal yang digali dari kata-kata tersebut, baik secara ringkas ataupun panjang lebar"<sup>7</sup>. Menurut al-Zurq n tafsir adalah "... ilmu yang membahas al-Qur`an dari sudut maksud yang dikehendaki Allah sesuai dengan batas kemampuan manusia"<sup>8</sup>.

Definisi ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya terkait dengan penjelasan eksplisit suatu ayat, tetapi juga penjelasan implisit. Sebab, maksud suatu teks bisa dipahami berdasarkan kata maupun konteks. Ketika Ali bin Abi Thalib ditanya, apakah ia memiliki pengetahuan selain yang terdapat di dalam al-Qur`an, ia menjawab, hanya pemahaman (*fahm*) terhadap al-Qur`an yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Menurut Ibnu al-Qayyim pengertian "pemahaman" pada jawaban Ali bin Abi Thalib adalah sesuatu di luar pengetahuan berdasarkan makna bahasa. Sebab pengetahuan berdasarkan makna bahasa dapat dilakukan siapa saja yang menguasai bahasa al-Qur`an. Sedangkan pemahaman adalah mengetahui implikasi dan padanan makna serta memahami maksud pembicaraan secara akurat<sup>9</sup>. Pada ayat berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة: ١١٠)

Arti bahasa dari ayat yang bergaris bawah adalah, "sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian lakukan". Tetapi maksud utama ayat tersebut

<sup>6</sup>Muhammad bin Mukrim Jamaluddin Ibnu Man r, *Lis n al-'Arab*, vol. 5 (Beirut: D r dir, 1414 H), hlm. 55.

<sup>7</sup>Muhammad al- hir Ibnu Ash r, *al-Ta r r wa al-Tanw r*, vol. 1 (Tunis: al-D r al-Tunisiyah, 1393 H), hlm. 11.

<sup>8</sup>Muhammad Abdul Adhim al-Zurq n, *Man hil al-'Irf n fi 'Ul m al-Qur`an*, vol. 2 (Beirut: D r al-Kit b al-'Arab, 1995), hlm. 6.

<sup>9</sup>Muhammad bin Abi Bakar Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *I'l m al-Muwaqqi' n*, vol. 1 (Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), hlm. 172.

<sup>10</sup>Al-Qur`an, 2 : 110.

bukan menginformasikan bahwa Allah Maha mengetahui atas apa yang dilakukan manusia. Sebab, dengan mengartikannya demikian, bagian ayat ini menjadi tidak berkorelasi dengan bagian sebelumnya. Maksud ayat ini adalah bahwa Allah akan membalas kebaikan yang dilakukan manusia<sup>11</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, tafsir dapat didefinisikan sebagai penjelasan maksud eksplisit maupun implisit dari firman Allah. Berdasarkan definisi ini *istinbâh* termasuk bagian dari tafsir, sedangkan *qir'ah*, analisis gramatika yang tidak bermplikasi kepada perbedaan makna, tidak termasuk tafsir.

Salah satu metode tafsir adalah tafsir *maw'ûz* atau tafsir tematik. Secara leksikal tematik adalah hal-hal yang berhubungan dengan tema. Secara terminologis tafsir tematik adalah "... Ilmu yang mempelajari tema tertentu sesuai dengan maksud al-Qur'an melalui satu surah atau lebih"<sup>12</sup>. Menurut Abdul Jalil Abdurrahim, tafsir tematik adalah "... Penjelasan komprehensif maksud Allah tentang tema tertentu di dalam al-Qur'an sesuai batas kemampuan manusia".<sup>13</sup> Menurut Musthafa Muslim tafsir tematik dibagi menjadi tiga model. *Pertama*, tafsir tematik yang menghimpun kata yang sama di dalam al-Qur'an, kemudian menjelaskan maksud kata tersebut berdasarkan penggunaannya dalam berbagai ayat. *Kedua*, tafsir tematik yang menghimpun ayat-ayat yang bertema sama dari seluruh surah-surah dalam al-Qur'an. *Ketiga*, tafsir tematik yang mengkaji tujuan utama suatu surah<sup>14</sup>. Jadi tafsir tematik surah adalah penjelasan komprehensif maksud Allah tentang suatu tema yang terdapat dalam satu surah.

## 2. Langkah Metodis Tafsir Tematik Surah

Menurut Rashwan langkah inti dari tafsir tematik surah adalah menemukan tema utama yang diikuti dengan mengidentifikasi sub-sub tema dan mengaitkannya dengan tema utama.<sup>15</sup> Namun demikian tidak terdapat keseragaman antar mufassir tentang teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi tema pokok. Bahkan teknik-teknik itupun tidak mengacu pada parameter yang jelas dan pasti.<sup>16</sup> Oleh karena itu Rashwan lebih memilih untuk menjelaskan langkah inti, tanpa memberikan penjelasan detail.

<sup>11</sup>Jalaluddin al-Ma'all & Jalaluddin al-Suyûti, *Tafsir al-Jalalayn* (Cairo: Dar al-Adab, tth), hlm. 23.

<sup>12</sup>Musthafa Mulsim, *al-Mab'ûth fi al-Tafsir al-Maw'ûz* (damaskus: Dar al-Qalam, 2000), hlm.16.

<sup>13</sup>Samir Abdurrahman al-Rashwan, *Manhaj al-Tafsir al-Maw'ûz li al-Qur'an al-Karim Dirasah Naqdiyah* (Alepo: Tal'at al-Inshû'at, 2009), hlm. 45.

<sup>14</sup>Musthafa Mulsim, *al-Mab'ûth fi al-Tafsir al-Maw'ûz*, hlm. 23, 27, 28.

<sup>15</sup>Samir Abdurrahman al-Rashwan, *Manhaj al-Tafsir al-Maw'ûz*, hlm. 359.

<sup>16</sup>Ibid, hlm. 321.

Berbeda dengan Rashwan, Musthafa Muslim menawarkan langkah-langkah metodis agar tafsir tematik surah mendapatkan hasil yang maksimal. Ada empat langkah yang harus ditempuh seorang mufassir tematik surah, yaitu:

- a. Menjelaskan hal-hal yang terkait surah, seperti nama, *sabab nuzul*, fase pewahyuan dan keutamaan surah;
- b. Mengidentifikasi tujuan pokok dan tema utama dengan mengacu kepada nama surah, atau topik yang dibicarakan surah, atau fase pewahyuan
- c. Mengelompokkan ayat-ayat yang ada dalam surah ke dalam beberapa gugus di mana masing-masing gugus membicarakan unsur-unsur tujuan pokok, dan menggali hidayah al-Qur'an dari masing-masing sebagai satu kesatuan.
- d. Mengaitkan masing-masing unsur dengan tujuan pokok.<sup>17</sup>

Mengacu kepada pendapat Rashwan, langkah kedua yang ditawarkan Musthafa Muslim merupakan pekerjaan inti seorang mufassir tematik surah. Pada langkah kedua, Musthafa Muslim juga menyodorkan teknik untuk mengidentifikasi tema pokok, yaitu: melalui nama surah, topik atau fase pewahyuan. Menurut Rashwan, ketiga teknik tersebut sulit diterapkan. Setiap surah bisa memiliki lebih dari satu nama, dan karenanya sulit mengidentifikasi tema pokok melalui nama surah.<sup>18</sup> Mengidentifikasi tema utama melalui topik-topik yang dibicarakan al-Qur'an juga bukan hal yang mudah. Sebab, dalam setiap surah bisa jadi terdapat lebih dari satu topik. Kesulitan ini diakui Muhammad Abdullah Dirz. Menurutnya, pada beberapa surah, antara gagasan utama dan gagasan pendukung sulit dibedakan. Demikian pula hubungan antar gagasan dan keterkaitannya dengan gagasan utama sulit diidentifikasi.<sup>19</sup> Fase pewahyuan pun sulit dijadikan sebagai instrumen terukur untuk mengidentifikasi tema utama. Fase Makk memiliki empat tema utama, yaitu: tauhid, iman kepada hari kebangkitan, iman kepada rasul, dan seruan menuju akhlak mulia. Fase Madani di samping memiliki tema yang sama dengan Makki, juga memiliki tema lain, yaitu: membentuk masyarakat muslim dan menjaganya dari serangan musuh.<sup>20</sup> Tema-tema fase Makki dan Madani tersebut bersifat universal yang berlaku pada semua surah. Jika tema-tema ini yang dijadikan acuan, maka tidak ada tema spesifik pada masing-masing surah, dan karenanya

<sup>17</sup>Musthafa Muslim, *al-Mabith fi al-Tafsir al-Mawdu'iyah*, hlm. 40.

<sup>18</sup>Lihat, Samir Abdurrahman al-Rashwan, *Manhaj al-Tafsir al-Mawdu'iyah*, hlm. 323-324.

<sup>19</sup>Lihat Ibid, hlm. 347.

<sup>20</sup>Ibid, hlm. 330.

tidak seharusnya fase pewahyuan menjadi acuan dalam mengidentifikasi tema utama sebuah surah.<sup>21</sup>

### C. Etnografi

Untuk mengatasi kebuntuan teknis, penulis mencoba meminjam metode etnografi yang ditawarkan James P. Spradley. Menurut Spradley “Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli”<sup>22</sup>. Selanjutnya Spradley menjelaskan bahwa kebudayaan yang ia maksud “... Merujuk pada pengetahuan yang diperoleh orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial”.<sup>23</sup>

Sekilas penggunaan metode etnografi sebagai alat analisis tafsir tematik surah tidaklah tepat. Sebab, obyek material etnografi adalah kebudayaan, sementara obyek material tafsir adalah ayat al-Qur`an. Terkait hal ini perlu dijelaskan bahwa penggunaan metode etnografi tidak dimaksudkan untuk menurunkan derajat al-Qur`an menjadi kebudayaan. Dalam kajian ini al-Qur`an tetaplah wahyu dari Allah *sub nahu wa ta' la*. Penggunaan metode etnografi dilatarbelakangi oleh kemiripan tujuan antara tafsir tematik surah dengan etnografi. Tujuan tafsir tematik surah adalah mencari tema yang tersembunyi dibalik redaksi ayat, sementara etnografi bertujuan memahami pandangan hidup penduduk asli yang tersembunyi dibalik tingkah laku, cara hidup, adat dan artefak<sup>24</sup>. Kebudayaan sebagai pengetahuan bersama yang dimiliki suatu kelompok tidak dapat diamati. Tugas seorang etnografer adalah menggali makna budaya yang tidak dapat diamati melalui fenomena budaya yang dapat diamati. Tema surah adalah hal yang tidak dapat diamati. Tugas penafsir tematik surah adalah menggali tema yang tidak dapat diamati melalui ayat-ayat yang dapat diamati. Jadi, kesamaan keduanya adalah sama-sama bertujuan menggali tema atau makna dibalik hal-hal yang tampak, yaitu untaian ayat dalam tafsir tematik dan fenomena budaya dalam etnografi.

Di samping itu, meskipun merupakan penelitian lapangan, pada tahap analisis etnografi menggunakan model analisis teks. Unit analisis etnografi adalah catatan lapangan yang berupa teks. Dalam tafsir tematik surah unit analisisnya juga berupa teks. Perbedaannya adalah dalam penggalian data. Jika etnografi melakukan penggalian data di lapangan, tafsir tematik surah menggali data dari teks (suci), yaitu al-Qur`an.

<sup>21</sup>Ibid, hlm. 331.

<sup>22</sup>James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Jakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 3.

<sup>23</sup>Ibid, hlm. 6.

<sup>24</sup>Lihat ibid, hlm. 10.

Berdasarkan kemiripan-kemiripan itulah teknik analisis etnografis digunakan dalam kajian ini. Yang dimaksud analisis etnografis adalah pencarian bagian-bagian dari suatu kebudayaan dan hubungan dari berbagai bagian itu dengan keseluruhannya<sup>25</sup>. Analisis etnografis bertujuan mengungkap makna budaya melalui simbol-simbol yang diciptakan dalam kebudayaan yang diteliti. Simbol adalah objek atau peristiwa yang menunjuk pada sesuatu. Jadi, sistem simbol sekurang-kurangnya melibatkan dua hal: yaitu simbol itu sendiri dan rujukan yang menjadi makna dari simbol. Simbol meliputi apapun yang dapat dirasakan atau dialami, termasuk di dalamnya, tindakan, ucapan, bunyi dan kata-kata tertulis. Rujukan dapat berupa apapun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia. Makna yang timbul dari perujukan simbol kepada rujuakannya disebut makna refrensial.<sup>26</sup> Menurut Spradley makna refrensial tidak dapat mengarahkan terlalu jauh pada makna budaya. Meskipun penting, “makna refrensial hanya menggores permukaan makna yang disandikan dalam simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat”. Spradley lebih menekankan pencarian makna relasional. Dalam teori relasional “makna simbol apapun merupakan hubungan simbol itu dengan simbol lain”<sup>27</sup>.

Spradley memperkenalkan empat macam analisis etnografis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema. Domain adalah kategori simbolik yang mencakup kategori-kategori lain. Analisis domain merupakan langkah kategorisasi unit budaya yang lebih kecil ke dalam unit-unit pengetahuan budaya yang lebih besar. Spradley menjelaskan bahwa domain memiliki tiga unsur, yaitu: istilah pencakup, istilah tercakup, dan hubungan semantik tunggal<sup>28</sup>. Untuk mengidentifikasi suatu domain, Spradley menyarankan penggunaan hubungan semantik sebagai titik tolak. Dengan perkataan lain analisis domain dilakukan dengan menemukan hubungan semantik di antara dua simbol, bukan dengan menetapkan kategori pencakup untuk menemukan domain<sup>29</sup>. Analisis kedua adalah analisis taksonomi, yaitu pemerian subset-subset??? dalam suatu domain. Analisis taksonomi dapat dilakukan dalam proses yang sama dengan analisis domain. Sebab pada dasarnya analisis taksonomi juga bagian dari kategorisasi tetapi secara lebih terperinci. Analisis ketiga adalah analisis komponen, yaitu suatu pencarian sistematis berbagai atribut atau komponen makna yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Yang dimaksud atribut di sini adalah

<sup>25</sup>Ibid, hlm. 129

<sup>26</sup>Ibid, hlm. 134-135.

<sup>27</sup>Ibid, hlm. 137.

<sup>28</sup>Ibid, hlm. 140.

<sup>29</sup>Ibid, hlm. 152.

elemen informasi apa saja yang berhubungan secara teratur dengan suatu simbol.<sup>30</sup> Analisis terakhir adalah analisis tema. Yang dimaksud tema adalah suatu postulat atau proposisi yang dinyatakan secara langsung atau tidak langsung dan mengontrol tingkah laku atau menstimulasi aktivitas yang disetujui secara diam-diam atau didukung secara terbuka dalam suatu masyarakat”.

Jika diterapkan dalam tafsir tematik surah maka tema dapat didefinisikan sebagai postulat atau proposisi yang dinyatakan secara langsung atau tidak langsung dan menjadi landasan keseluruhan atau sebagian besar pernyataan dalam suatu surah. Tema juga menghubungkan berbagai sub-sistem dalam suatu surah. Tema berperan sebagai hubungan semantik umum di antara berbagai domain<sup>31</sup>.

#### D. Surah al- Mumta anah dan Relasi Kawan-Lawan

##### 1. Tentang al- Mumta anah

Surah ini terdiri dari 13 ayat. Ada empat versi nama surah yang menjadi obyek kajian ini. Al-Qurtub sebagaimana dikutip Ibnu Ashur mengatakan bahwa nama surah ini adalah *al-Mumtahinah* dengan huruf “ a” yang dibaca kasrah. Ibnu Hajar menyebutnya *al-Mumta anah* dengan huruf “ a” yang dibaca fathah. Dua nama lain dituturkan al-Suy dalam *al-Itq n*, yaitu *al-Imti n* dan *al-Mawaddah*. Menurut Ibnu Ashur dua nama terakhir dikutip al-Suy dari Ali al-Sakh w dalam kitab *Jam l al-Qurr ‘* tanpa menyebutkan sanad.<sup>32</sup> Tiga nama, yaitu: *al-Mumta inah*, *al-Mumta anah* dan *al-Imti n* diderivasi dari *fi’il madi* yang sama, *imta ana* yang bermakna menguji, sedangkan *al-Mawaddah* berasal dari *fi’il wadda* yang berarti senang atau cinta. Dengan demikian hanya ada dua nama yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengidentifikasi tema utama, yaitu yang diderivasi dari *imta ana* dan *wadda*.

Ulama sepakat bahwa al-Mumta anah adalah surah madaniyah. Ayat pertama turun terkait dengan atib bin Abi Balta’ah yang membocorkan kepada kaum musyrik Makkah rencana keberangkatan umat Islam ke Makkah. Tetapi ulama berbeda pendapat tentang waktu terjadinya peristiwa atib bin Abi Balta’ah. Qatadah berpendapat bahwa peristiwa tersebut terjadi pada saat persiapan menuju perdamaian Hudaibiyah. Beberapa ulama lain berpendapat

<sup>30</sup>Ibid, hlm. 247.

<sup>31</sup>Lihat ibid, hlm. 266, 272.

<sup>32</sup>Ibnu Ashur, *al-Ta r r wa al-Tanw r*, vol. 28 (Tunisia: al-D r al-Tunisiyah, 1984), hlm. 129.

bahwa peristiwa ini terjadi pada saat persiapan penaklukan Makkah.<sup>33</sup> Ibnu Ashur lebih memilih pendapat yang pertama. Ibnu Ashur juga berpendapat bahwa ayat kesepuluh turun terkait pindahnya Ummi Kultsum dari Makkah ke Madinah yang terjadi setelah perdamaian Hudaibiyah. Berdsarkan dua hal tersebut Ibnu Ashur berpendapat bahwa seluruh ayat dalam al-Mumtā inah turun pada waktu yang berdekatan dan berurutan.<sup>34</sup>

Pendapat berbeda disampaikan Muhammad Izzat Darwazah. Ia sepakat bahwa ayat pertama surah al-Mumtā inah turun terkait peristiwa Abi Balta'ah, tetapi hal itu terjadi usai perdamaian Hudaibiyah dan sebelum penaklukan Mekah. Karena itu dalam urutan turunnya ayat ia menempatkan al-Mumtā inah setelah al-Fatā dan al-M' idah, bukan setelah al-A z b seperti ulama-ulama lain.<sup>35</sup>

## 2. Pemilahan Kawan dan Lawan Dalam Surah al-Mumtā inah

Topik kawan-lawan tampak mendominasi ayat-ayat dalam surah al-Mumtā inah. Kata yang diderivasi dari kata 'ad wah, yang berarti permusuhan disebutkan lima kali. Kata yang mengarah pada permusuhan disebut satu kali yaitu al-bagh . Kata yang merepresentasikan permusuhan disebut 10 kali, yaitu: yang diderivasi dari kata ikhr j dalam kalimat positif sebanyak dua kata, yang diderivasi dari kata qit l, dalam kalimat positif sebanyak satu kata, satu kata yathqaf kum dan satu kata yabsut ilaykum aydiyahum wa alsinatahum. Sementara itu kata yang berkonotasi kawan diwakili oleh kata yang diderivasi dari kata wal ` dan disebut tiga kali. Kata yang mengarah pada persahabatan yaitu mawaddah disebut tiga kali. Kata yang merepresentasikan persahabatan disebut empat kali yaitu: tabarr hum, tuqsi serta qit l dan ikhr j dalam kalimat negatif. Berikut table kata yang berikatan dengan kawan dan lawan.

No	Kata	Ayat ke	Konotasi
1	عدوي	1	Lawan
2	عدوكم	1	Lawan
3	أعداء	2	Lawan
4	العداوة	4	Lawan

<sup>33</sup> Ibid, vol. 28, hlm. 130.

<sup>34</sup> Ibid, vol. 28, hlm 131.

<sup>35</sup> Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafs r al- ad th*, vol. 9 (Beirut: D r I y ' al-Kutub al-'Arabiyah, 1383 H.), hlm. 267, 271.

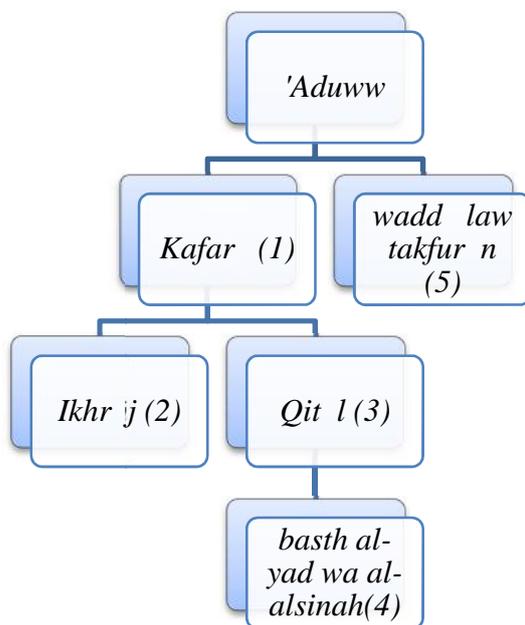
No	Kata	Ayat ke	Konotasi
5	عَادِيْتُمْ	7	Lawan
6	الْبَغْضَاءُ	4	Lawan
7	يُخْرِجُونَ	1	Lawan
8	أَخْرَجُوكُمْ	9	Lawan
9	فَاتَلُّوْكُمْ	9	Lawan
10	يُثْقِفُوْكُمْ	2	Lawan
11	يَسْطُوْا	2	Lawan
12	أَوْلِيَاءَ	1	Kawan
13	تَوَلَّوْهُمْ	9	Kawan
14	تَتَوَلَّوْا	13	Kawan
15	بِالْمَوَدَّةِ	1	Kawan
16	بِالْمَوَدَّةِ	1	Kawan
17	مَوَدَّةً	7	Kawan
18	تَبَرَّوْهُمْ	8	Kawan
19	تَقْسَطُوْا	8	Kawan
20	لَمْ يَفَاتَلُوْكُمْ	8	Kawan
21	لَمْ يُخْرِجُوْكُمْ	8	Kawan

Dengan mengacu data di atas, penelusuran domain dimulai dari hal-hal yang terkait dengan kawan dan lawan, dan dalam hal ini dipilih kata 'aduww. Dalam al-Mumta anah 'aduww (musuh) dihubungkan dengan lima frasa, yaitu: (1) menolak kebenaran yang datang kepadamu, pada ayat 1; (2) mengusirmu, pada ayat 1 (*yukhrij n al-ras l wa iyy kum*) dan 9 (*akhraj kum*); (3) memerangimu karena agamamu, pada ayat 9 (*q tal kum fi al-d n*); (4) menyakitimu dengan lisan dan tangan, pada ayat 2 (*yabsut ilaykum aydiyahum wa alsinatahum bi al-s '*); (5) menginginkanmu kembali kafir, pada ayat 2 (*wa wadd law*

*takfur n*). Hubungan semantik lima frase ini dengan *'aduww* bersifat atributif. Dengan perkataan lain, lima frase tersebut adalah sifat atau karakter dari *'aduww*.

Kata ganti “mu” pada lima frase di atas merujuk kepada *al-ladh na man* (orang-orang beriman) yang disebutkan pada awal ayat pertama. Dengan demikian *'aduww* adalah kelompok yang berhadap-hadapan dengan kelompok *al-ladh na man*. Sebagai istilah pencakup dalam sebuah domain, *al-ladh na man* dihubungkan dengan dua frasa, yaitu: (1) beriman kepada Allah, pada ayat 1 (*'an tu'min bi Allah*); (2) berjihad di jalan Allah dan berharap ridloNya, pada ayat 1 (*kharajtum jih dan fi sab l*). Hubungan semantik dua frasa ini dengan *al-ladh na man* adalah hubungan atributif.

Dari kedua domain ini, muncul domain ketiga yang menggambarkan hubungan antara *al-ladh na man* dan *'aduww*. Sikap sebagai kelompok mengait ke frase “mu”. Mu adalah orang beriman. Domain orang beriman adalah orang-orang yang memiliki lima karakter di atas. Dari lima atribut di atas, atribut pertama dan kelima menempati hirarki subset pertama. Atribut kedua dan ketiga menjadi subset dari atribut pertama. Atribut keempat menjadi subset dari atribut ketiga. Berikut diagram pohon taksonomi *'aduww*.



Di sisi yang bersebarangan, kategori kawan (*waliyy*) dihubungkan dengan simbol-simbol yang lebih sedikit dibanding dengan simbol-simbol yang terhubung dengan *'aduww*. Pertama-tama *waliyy* dihubungkan tiga kali dengan *mawaddah*: 2 kali pada ayat 1 dan sekali pada ayat 7. Kemudian berdasarkan *sabab nuz l* ayat pertama, *mawaddah* dihubungkan dengan anak dan kerabat, pada ayat 3. *Waliyy* dalam bentuk kata kerja disebutkan tiga kali:

dua kali pada ayat 9 dan sekali pada ayat 13. Pada ayat 9 *waliyy* dihubungkan dengan tindakan *ikhr j* dan *qit l*. Pada ayat 13 wali dihubungkan dengan golongan tertentu yaitu kaum yang dimurkai Allah.

Hubungan antara *waliyy* dengan *mawaddah* di satu sisi dan *'aduww* dengan *bagh* pada ayat 4 di sisi lain, memperlihatkan hubungan oposisi biner. *Waliyy* berposisi biner dengan *'aduww*, sedangkan *mawaddah* berposisi biner dengan *bagh*. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum seluruh karakteristik *'aduww* menjadi karakteristik terbalik *waliyy*, demikian pula sebaliknya. Namun demikian ayat 8 dan 9 memperlihatkan adanya kategori antara *'aduww* dan *waliyy*. Untuk mengurai hal tersebut ayat 7 diposisikan sebagai jembatan yang membelah dua kutub *waliyy* dan *'aduww*.

Ayat 7 menyebutkan bahwa bisa jadi seorang *'aduww* di masa kini adalah *waliyy* di masa mendatang. Selanjutnya ayat 8 dan 9 membicarakan hubungan *ikhr j* dan *qit l* dengan sikap *tabarr*, *tuqsi* dan *tatawalawhum* dalam susunan oposisi biner yang nyaris sempurna. Pada ayat 8 terdapat kata *l yanh kum*, *lam yuq til kum* dan *lam yukhrij kum*, dan tiga kata ini berposisi dengan *yanh kum*, *q tal kum* dan *akhraj kum* pada ayat kesembilan. Keberadaan oposisi antara dua ayat ini diperkuat oleh keberadaan kata *innam* pada ayat kesembilan yang berfungsi membalikkan pernyataan pada ayat kedelapan. Semua bentuk kata ganti orang kedua plural (*am r jama' mukh tab*) mengacu pada Muslim Madinah dan kata ganti orang ketiga plural (*am r jama' gh ib*) mengacu pada kaum musyrik Mekah. Unsur tidak memerangi dan tidak mengusir terdapat pada ayat kedelapan. Unsur memerangi dan mengusir terdapat pada ayat kesembilan. Unsur persahabatan pada ayat kedelapan terwakili oleh *tabarr hum* yang berarti sikap baik dan *tuqsi* yang berarti sikap adil. Unsur permusuhan pada ayat kesembilan terwakili oleh larangan bersahabat pada kata *yanh kum...`an tawallawhum*. Kata *tabarr hum* dan *tuqsi* meskipun tidak berposisi dengan *tawallawhum*, tetapi dapat menggambarkan sikap terkait dengan kawan dan lawan<sup>36</sup>.

Mengacu pada 5 kriteria *'aduww* di atas, tampak bahwa di antara *'aduww* dan *waliyy* terdapat golongan ketiga yang tidak sepenuhnya memenuhi kriteria *'aduww* ataupun *waliyy*. Perbedaan tiga golongan tersebut dapat digambarkan dalam tabel analisis komponen berikut.

<sup>36</sup>Tentang hal ini Muhammad Izzat Darwazah berpendapat bahwa meskipun *tabarr hum* dan *tuqsi* berbeda dengan *tawallawhum*, setidaknya semangat ayat mengindikasikan bahwa yang dimaksud *tawallawhum* adalah segala tindakan bersama non Muslim yang merugikan umat Islam. Lihat, Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-adh*, vol. 9, hlm. 279.

Entitas	Dimensi Kontras				
	1	2	3	4	5
' <i>aduww</i>					
<i>waliyy</i>					
antara					

Keterangan: 1 = menolak beribadah kepada Allah semata; 2 = mengusir umat Islam dari kampung halamannya; 3 = memerangi umat Islam karena agamanya; 4 = menyakiti umat Islam dengan tangan dan lisan; 5 = menginginkan umat Islam kembali menjadi kafir.

Jadi, di antara golongan yang disebut lawan, terdapat golongan yang masuk dalam kategori lawan tetapi disikapi secara bersahabat, yaitu orang-orang kafir yang tidak mengusir dan memerangi umat Islam atas dasar perbedaan agama. Al-Mumta anah tidak menyebut simbol tertentu yang mewakili golongan ini. Melihat karakteristiknya golongan antara dapat disebut sebagai lawan yang bersahabat atau lawan potensial, sedangkan '*aduww* adalah lawan yang bermusuhan atau lawan aktual<sup>37</sup>.

### 3. Kategorisasi golongan

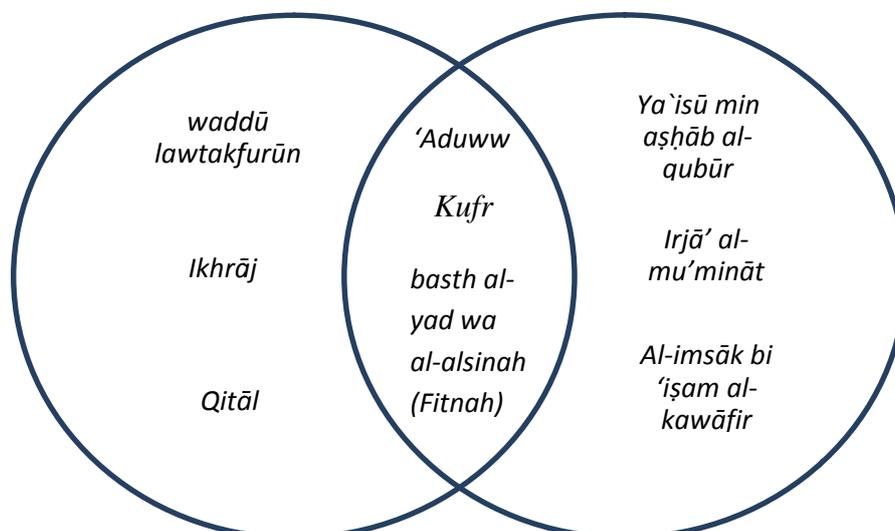
Meskipun domain '*aduww* di atas secara eksplisit tidak menunjuk golongan tertentu sebagai lawan, namun atribut pertama menjadi titik masuk bagi munculnya domain baru yang menunjuk golongan tertentu sebagai lawan. Atribut pertama menyatakan bahwa karakter lawan adalah menolak (*kafar*) kebenaran yang datang kepada umat Islam. Dengan mengembangkan *kafar* dalam sebuah domain baru, terlihat hubungan yang sangat signifikan antara '*aduww* dan *kufr*. Pada ayat 1, kata *kafar* digunakan untuk menunjuk penolakan '*aduww* terhadap ajaran kaum Muslimin. Pada ayat 4 kata yang sama dengan kata ganti berbeda, yaitu *kafarn* digunakan untuk menunjuk penolakan kaum muslimin, yaitu Nabi Ibrahim *alayh al-sal m* dan kaumnya, kepada golongan yang menyembah kepada selain Allah. Penolakan ini dilanjutkan dengan pernyataan sikap tegas kaum Muslimin bahwa golongan yang menyembah kepada selain Allah adalah lawan abadi hingga mereka beriman kepada Allah semata. Dengan demikian pada ayat 4, *kufr* dihubungkan dengan penyembahan kepada selain Allah dan permusuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa '*aduww*

<sup>37</sup>Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat 8 yang memperbolehkan berbuat baik dan bersikap adil kepada non muslim dianulir. Pendapat ini dibantah oleh al- abar . Menurutnya ayat ini tidak dianulir dan berlaku general kepada siapapun non muslim yang memenuhi kriteria tidak mengusir dan tidak memerangi umat Islam. Lihat Muhammad Ibnu Jarir, *J mi' al-Bay n fi Ta'w l al-Qur'an*, vol. 23 (Beirut: al-Ris lah, 2000), hlm. 323.

dalam al-Mumtahanah menunjuk kepada golongan tertentu, yaitu golongan orang yang menyembah kepada selain Allah, atau disebut kafir.

Penyebutan orang-orang kafir sebagai sebuah golongan tampak eksplisit pada ayat 5: *al-ladhina kafar*, pada ayat 10: *al-kawfir* dan *al-kuffar*, pada ayat 11 dan 13: *al-kuffar*. Pada ayat 5 *kufur* dihubungkan dengan ancaman penyiksaan (*fitnah*). Hubungan ini menegaskan hubungan antara *'aduww* dengan salah satu atributnya, yaitu *basth al-yad wa al-alsinah* (merentangkan tangan dan lisan). Pada ayat 10 *kufur* dihubungkan dengan dua hal, yaitu: uji kesetiaan terhadap Islam dan pernikahan. Hubungan pertama menandakan bahwa perempuan-perempuan dari komunitas kafir yang telah diuji kesetiaannya pada Islam tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir. Hubungan kedua menjelaskan bahwa perempuan-perempuan kafir yang tetap pada kekafirannya dan sedang terikat pernikahan dengan orang Islam, harus diputuskan hubungannya. Keduanya merupakan pengejawantahan pada aspek hukum perdata dari prinsip pemilahan tegas antara kawan dan lawan sebagaimana dijelaskan ayat 4. Pada ayat 13 *kufur* dihubungkan dengan karakteristik orang kafir yang tidak mempercayai kebangkitan kembali manusia.

Dengan menggunakan hubungan semantik atributif, orang-orang kafir memiliki atribut sebagai berikut: (1) menyembah kepada selain Allah; (2) lawan abadi umat Islam; (3) ancaman penyiksaan (*fitnah*) bagi umat Islam; (4) bukan tempat yang tepat bagi perempuan-perempuan yang membelot dan telah teruji kesetiaannya pada Islam; (5) orang-orang yang tidak percaya kebangkitan kembali manusia. Dengan membandingkan domain *kufur* dengan domain *'aduww* terlihat bahwa beberapa subset dari kedua domain saling beririsan. Bahkan kategori domain *kufur* menjadi subset kategori *'aduww*, begitu pun sebaliknya.



Di samping memunculkan konsep kafir, domain *'aduww* juga memunculkan konsep "kaum yang dimurkai Allah" (*qawman gha'iba Allah alayhim*). Ayat 13 menuturkan larangan menjalin persahabatan dengan kaum yang dimurkai Allah. Sekilas tampak sama antara kafir dengan kaum yang dimurkai Allah. Sehingga ayat 13 merupakan penegasan dari larangan yang sama pada ayat 1. Tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa kaum yang dimurkai Allah adalah entitas yang berbeda atau lebih spesifik dari kafir. Pelarangan pada ayat 1 tidak menggunakan kata kerja, melainkan kata benda yang diderivasi dari kata *wal* ` . Selanjutnya ayat 1 menjelaskan 5 karakteristik *'aduww*. Pada ayat 8 dijelaskan bahwa karakter kedua, ketiga dan keempat dari karakteristik *'aduww*, atau yang disebut sebagai karakteristik musuh aktual, tidak terpenuhi, dan karenanya umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada mereka. Dengan perkataan lain tidak semua musuh yang disebut pada ayat 1 adalah musuh aktual.

Pelarangan pada ayat 9 berbeda dengan pelarangan ayat 1. Pada ayat ini dijelaskan bahwa yang dilarang adalah menjalin persahabatan (*tawallawhum*) dengan orang-orang yang memiliki karakter musuh aktual. Pelarangan pada ayat 9 menggunakan kata kerja yang diderivasi dari kata *wal* ` dan berhubungan secara khusus dengan karakter musuh aktual. Hal ini mengindikasikan bahwa pelarangan yang menggunakan kata kerja *wal* ` berhubungan dengan karakter musuh aktual, sedangkan yang menggunakan kata benda berhubungan dengan musuh potensial.

Mengacu penjelasan di atas, kaum yang dimurkai Allah adalah musuh aktual karena pelarangan menjalin persahabatan dengannya menggunakan kata kerja yang diderivasi dari kata *wal* ` , sedangkan kafir merupakan musuh potensial. Dengan demikian kaum yang dimurkai Allah selalu menjadi musuh aktual sepanjang mereka memiliki karakteristik sebagai kaum yang dimurkai Allah, sementara kafir adakalanya menjadi musuh aktual sepanjang memiliki karakter musuh aktual, dan di saat lain hanya menjadi musuh potensial. Jadi kaum yang dimurkai Allah identik dengan musuh aktual.

Sebagai musuh aktual tentu kaum yang dimurkai Allah memiliki lima karakteristik *'aduww*. Di samping itu kaum yang dimurkai Allah juga memiliki karakter lain sebagaimana dituturkan ayat 13, yaitu berputus asa dari kehidupan akhirat. Karakter ini dapat ditafsirkan sebagai ketidakpercayaan mutlak kepada hari pembalasan. Ketidakpercayaan ini diserupakan dengan ketidakpercayaan orang kafir kepada kebangkitan manusia setelah mati. Dengan demikian kaum yang dimurkai Allah merupakan entitas yang lebih spesifik dari entitas kafir.

Di sisi lain konsep *'aduww* memunculkan golongan mukmin yang berposisi biner dengan kafir. Karakter mukmin dijelaskan pada ayat 1, 4 dan 12 yang terdiri dari 9 karakter. Ayat 1 menggambarkan karakteristik orang-orang beriman sebagai berikut : (1) tidak menjadikan musuhnya dan musuh Allah sebagai kekasih; (2) mempercayai Allah sebagai rabb; (3) keluar untuk berjihad di jalan Allah dan demi mendapatkan ridloNya. Pada ayat 4 orang-orang beriman digambarkan sebagai (4) orang yang membuat garis batas yang tegas dengan musuh. Pada ayat 12 orang-orang beriman digambarkan sebagai: (5) tidak menyekutukan Allah; (6) tidak mencuri; (7) tidak berzina; (8) tidak melakukan kebohongan (*buht n*) dan (9) tidak mendurhakai Rasulullah *alla Allah alayh wa sallam*.

Kesembilan karakter di atas dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah karakter 2, 3 dan 5 hingga 9 yang merupakan pengejawantahan nilai fundamental Islam. Kelompok kedua terdiri dari karakter 1 dan 4 yang mengejawantahkan prinsip hubungan kawan-lawan. Berdasarkan klasifikasi karakter di atas, muncul golongan orang-orang beriman yang disebut sebagai tersesat (*alla*) atau zalim (*alim n*). Konsep *alla* disebutkan pada ayat 1 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang merahasiakan hubungan persahabatan dengan orang-orang kafir adalah orang-orang yang tersesat. Konsep *alim n* dituturkan pada ayat 9 yang menyatakan bahwa orang-orang yang menjalin persahabatan dengan golongan yang mengusir dan memerangi umat Islam adalah orang-orang yang zalim.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis golongan yang disebutkan dalam al-Mumta anah terkait dengan pemilahan kawan dan lawan adalah, kafir, kafir yang dimurkai Allah, mukmin dan mukmin tersesat atau zalim.

#### 4. Nilai Fundamental

Konsep *'aduww* pada al-Mumta anah mengimplikasikan adanya nilai-nilai fundamental yang harus dipertahankan dari ancaman lawan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pada ayat 1 disebutkan karakter utama *'aduww* yaitu menolak ajaran Islam (*al- aqq*). Ayat 1 juga menyebutkan bahwa alasan pengusiran *'aduww* terhadap umat Islam adalah karena umat Islam beriman kepada Allah sebagai pemelihara (*rabb*). Dua hal ini berhubungan langsung dengan *'aduww*, dan karenanya dapat dikatakan bahwa nilai fundamental paling utama yang hendak dilindungi dari ancaman lawan adalah keimanan kepada Allah.

Nilai fundamental lain disebutkan pada ayat 12 dan telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, yaitu: tidak menyekutukan Allah; tidak mencuri; tidak berzina; tidak melakukan kebohongan (*buht n*) dan tidak mendurhakai Rasulullah *alla Allah alayh wa sallam*.

## 5. Waspada Terhadap Infiltrasi Lawan

Konsekwensi logis dari sikap tegas dalam pemilahan kawan dan lawan adalah adanya upaya antisipatif dan preventif mencegah terjadinya infiltrasi lawan. Al-Mumta inah menyebut empat titik rawan yang dapat menjadi titik masuk bagi terjadinya infiltrasi, yaitu: anak, kerabat, istri dan perempuan secara umum. Pada ayat 1 disebutkan bahwa salah satu wujud menjalin persahabatan dengan musuh adalah membocorkan rahasia umat Islam kepada lawan karena alasan rasa sayang. Kemudian ayat 3 mengingatkan bahwa anak dan kerabat tidak akan memberikan manfaat apapun di hari kiamat. Mengacu pada ayat 1 peringatan ini dapat dipahami dalam konteks bahwa rasa sayang yang muncul secara alamiah sebagai akibat hubungan kekerabatan tidak dapat menjadi pembenaran bagi tindakan-tindakan yang merugikan umat Islam. Dengan perkataan lain hubungan kekerabatan menjadi titik rawan yang dapat mendorong seorang mukmin bertindak untuk kepentingan lawan. Dalam hal ini infiltrasi tidak terjadi dengan masuknya pihak lawan ke dalam lingkungan umat Islam, melainkan dengan adanya seorang mukmin yang bekerja untuk kepentingan lawan.

Pencegahan infiltrasi tampak pula pada ayat 10 yang menjelaskan bahwa jika perempuan-perempuan dari kalangan orang kafir datang kepada umat Islam untuk menyatakan kesediaannya masuk Islam, maka harus diuji. Jika diyakini perempuan-perempuan tersebut memang benar-benar bermaksud masuk Islam, maka mereka tidak boleh dikembalikan kepada kaum kafir. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pemilahan kawan dan lawan, umat Islam harus steril dari orang-orang yang berpihak atau bekerja untuk kepentingan lawan. Lebih lanjut ayat 10 menjelaskan bahwa seorang mukmin harus memutuskan tali pernikahannya dengan perempuan kafir. Terlepas dari implikasi hukum fikih, ayat 10 sama sekali tidak menyinggung laki-laki kafir yang hendak masuk Islam atau suami kafir. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks kawan dan lawan, perempuan termasuk istri, menjadi fokus pembahasan ayat 10, yaitu upaya sterilisasi atau pencegahan infiltrasi. Dengan perkataan lain, perempuan adalah titik rawan bagi terjadinya infiltrasi. Kesimpulan ini dikuatkan oleh ayat 12. Ayat ini menjelaskan materi uji kesetiaan (*bay'ah*) sebagaimana dituturkan pada ayat 10 (*imti n*). Sejalan dengan ayat 10, ayat 12 juga hanya menyebutkan perempuan sebagai fokus pembahasan.

## 6. Hukum Perdata yang Berkembang dari Pemilahan Kawan-Lawan

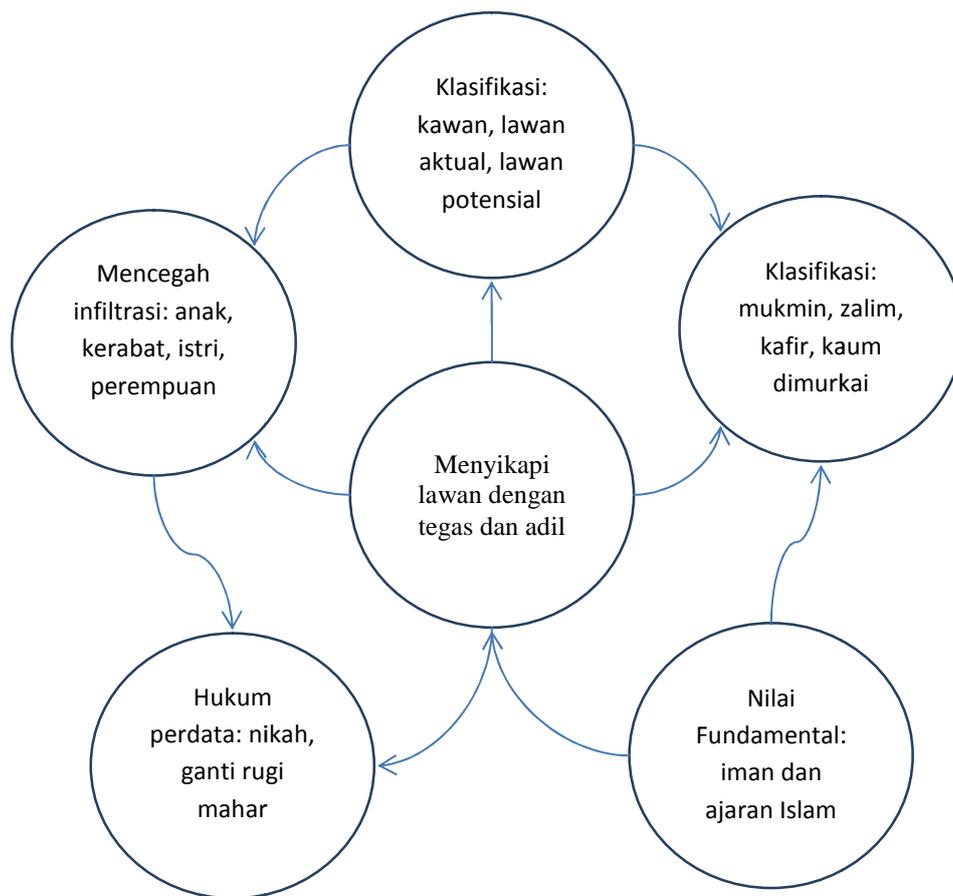
Pencegahan infiltrasi sebagaimana disebutkan ayat 10 memiliki dampak hukum perdata terkait ikatan pernikahan dan mahar (*m anfaq*) yang telah diberikan suami. Ayat 10 mengatur bahwa jika perempuan-perempuan kafir masuk Islam, maka putuslah ikatan pernikahan mereka dengan suaminya yang masih kafir. Perempuan-perempuan itu tidak lagi halal bagi suami-suaminya yang masih kafir. Sebagai akibat dari pemutusan ikatan pernikahan itu, suami-suami mereka berhak mendapatkan ganti rugi atas mahar yang telah diberikan. Jika perempuan tersebut dinikahi oleh seorang mukmin, maka orang tersebut yang berkewajiban membayar ganti rugi, dan jika tidak ada yang menikahi maka pembayaran ganti rugi menjadi kewajiban negara.

Ayat 10 juga mengatur bahwa jika istri-istri orang Islam memilih tetap kafir dan tinggal di negara kafir, maka terputuslah ikatan pernikahan mereka. Sebagai konsekuensi keterputusan itu orang-orang Islam berhak meminta ganti rugi atas mahar yang telah dikeluarkan selama pernikahan, sebagaimana orang-orang kafir berhak meminta ganti rugi yang sama.

Ayat 11 mengatur lebih lanjut tentang ganti rugi bagi orang Islam. Jika istri orang Islam membelot kepada orang-orang kafir dan ia tidak mendapatkan ganti rugi mahar, maka ganti rugi orang Islam tersebut dibayarkan dari ghanimah yang diperoleh di masa mendatang.

## 7. Tema Utama al-Mumtanaḥ

Dengan melihat keseluruhan domain-domain dalam al-Mumtanaḥ seperti dijelaskan di atas, tampak bahwa topik yang dibicarakan adalah kawan dan lawan. Topik ini dibicarakan dari sudut penyikapan terhadap lawan. Dua karakter menonjol yang tampak dalam penyikapan itu adalah tegas dan adil. Jadi, tema al-Mumtanaḥ yang menjiwai keseluruhan atau sebagian besar domain-domain dalam al-Mumtanaḥ adalah “menyikapi lawan dengan tegas dan adil”. Hubungan antar domain dan masing-masing domain dengan tema utama dapat digambarkan sebagai berikut:



### E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan seperti berikut: *Pertama*, tema sentral surah al-Mumta anah adalah menyikapi lawan dengan tegas dan adil. Tema ini menghubungkan lima domain yang terdapat dalam surat tersebut, yaitu: kategorisasi kawan-lawan; kategorisasi manusia berdasarkan pemilhan kawan-lawan; nilai fundamental yang menjadi dasar pemilhan kawan-lawan; pencegahan infiltrasi lawan; hukum perdata sebagai dampak penyikapan terhadap lawan. *Kedua*, Hubungan kawan-lawan tidak semata-mata didasarkan pada perbedaan agama, melainkan juga pada tindakan yang nyata, yaitu perang dan pegusiran karena perbedaan agama. Jika seseorang telah teridentifikasi sebagai lawan, maka tidak diperkenankan bagi seorang Muslim menjadikannya sebagai kawan meskipun memiliki hubungan kekerabatan. Seorang Muslim diperkenankan menjalin hubungan baik dengan non-Muslim yang tidak teridentifikasi sebagai lawan sepanjang hubungan baik itu tidak merugikan umat Islam. *Ketiga*, Konsep kawan-lawan dalam al-Mumta anah memunculkan kategori baru non-Muslim, yaitu non Muslim yang bersahabat dengan umat Islam baik dengan atau tanpa perjanjian damai.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an

Ash r, Muhhammad al- hir Ibnu. *al-Ta r r wa al-Tanw r*, Tunis, al-D r al-Tunisiyah, 1393 H

Ath r (al), Abi al- asan Al Ibn.*al-K mil f al-T r kh*. Lebanon: D r al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987.

Darwazah, Muhammad Izzat. *al-Tafs r al- ad th*, Beirut, D r I y ‘ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1383 H.

Ibrahim, Abdurrahman al- jj. “al-Man hij al-Mu’ irah fi Tafs r al-Qur`an al-Kar m wa Ta’W lih, *Ris lat al-Masjid*, 01, (2002)

Jawziyah (al). Muhammad bin Abi Bakar Syamsuddin Ibnu Qayyim, *I’l m al-Muwaqqi’ n*, Beirut, D r al-Kutub al-;Ilmiyyah, 1991

Ma all (al), Jalaluddin & Jalaluddin al-Suy .*Tafs r al-Jal layn*, Cairo, D r al- ad th, tth

Maimoen, Abdul Ghofur. “Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-ayat Qitâl”. *Al Itqan*, vol. 1, no. 1, 2015.

Man r, Muhammad bin Mukrim Jamaluddin Ibnu. *Lis n al-‘Arab*,Beirut, D r dir, 1414 H

Muslim, Musthafa.*Mab hith fi al-Tafs r al-Maw u’* , Damaskus, D r al-Qalam, 2000

Rashw n (al), Samir Abdurrahman. *Manhaj al-Tafs r al-Maw li al-Qur‘ n al-Kar m Dir sah* Naqdiyah, Alepo, Tal’at al-Insh ‘ t, 2009

Spradley. James P.*Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Jakarta, Tiara Wacana, 2007

abar (al), Muhammad Ibnu Jarir.*J mi’ al-Bay n fi Ta’w l al-Qur`an*, Beirut, al-Ris lah, 2000

Turner, Briyan S. “Sovereignty and Emergency, Political Theology, Islam and American Consevatism”. *Theory, Culture & Society*, vol. 19, no. 4, 2002.

Zurq n (al), Muhammad Abdul Adhim. *Man hil al-‘Irf n fi ‘Ul m al-Qur`an*, Beirut, D r al-Kit b al-‘Arab , 1995

